

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN: UPAYA MENELUSURI PEDAGOGI KRITIS IVAN ILLICH DAN RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN DI INDONESIA

Lamsihar Simanungkalit

Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP Sipoholon, Indonesia.

*Email: siharsimanungkalit1212@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri pedagogi kritis Ivan Illich serta menjelaskan relevansinya dengan konteks pendidikan di Indonesia. Analisis dilakukan untuk menggali inti pemikiran Ivan Illich serta relevansinya terhadap sistem pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pedagogi kritis Ivan Illich menyoroti beberapa aspek dalam pendidikan formal yang perlu diterapkan lebih humanis, antara lain: (1) sistem pendidikan lebih dirancang untuk menyediakan kebebasan individu dalam belajar secara mandiri dan merdeka, sehingga tujuan pendidikan yang memperkuat struktur sosial yang telah mapan harus ditiadakan. (2) Pendidikan informal perlu diterapkan dengan membuka ruang bagi peserta didik untuk mendapat pengetahuan di luar kelas, sebab pendidikan formal sering dirancang untuk memperkuat paradigma konsumsi di tengah masyarakat. Institusi pendidikan mengajarkan kepada anak-anak untuk menjadi peserta didik yang taat, sehingga daya kritis sering dilemahkan. (3), klasifikasi usia di sekolah merupakan pembatasan yang tidak perlu dalam proses pembelajaran. (4) *Indikator* keberhasilan dalam pendidikan jangan diukur dengan sistem kehadiran sebab hal itu tidak mencerminkan keefektifan peserta didik dalam belajar atau bertumbuh secara pribadi. (5) Pendidikan sepatutnya berfokus pada pengembangan pribadi, pemahaman diri, serta kemampuan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pemikiran Illich tersebut sangat relevan dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia. Konteks Indonesia yang khas dan berbeda dengan bangsa lain memiliki tantangan tersendiri, termasuk dalam sistem pendidikan, sehingga tidak secara nyata dapat diatasi hanya dengan menerapkan pemikiran dari luar.

Kata kunci: *humanisasi, Ivan Illich, pedagogi, sekolah.*

Abstract

This study aims to explore Ivan Illich's critical pedagogy and explain the relevance of this thinking in the current context of education in Indonesia. The analysis was conducted to explore the core of Ivan Illich's thinking and its relevance to the current education system. This study used a qualitative approach with a literature study method. The results show that Ivan Illich's critical pedagogical thinking highlights several aspects of formal education that need to be criticized, including: First, that the school system reinforces existing social structures rather than freeing individuals to learn independently and independently. Second, formal education reinforces the consumption paradigm by teaching children to be obedient consumers rather than critical and responsible citizens. Third, age classification in schools is one example of how educational institutions create unnecessary restrictions on the learning process. Fourth, school attendance is often considered an indicator of educational success, but it does not reflect how effectively individuals learn or grow personally. Fifth, education should not be about achieving grades and academic success alone, but rather about personal development, self-understanding, and the ability to contribute positively to society. Illich's thinking is very relevant in the context of the Indonesian education system. However, this thinking is not a perfect solution to the problems of education in Indonesia. Indonesia's unique context and the challenges facing the education system cannot be addressed by simply adopting external approaches.

Keywords: *humanization; Ivan Illich; pedagogy; school.*

1. PENDAHULUAN

Sejatinya, pendidikan dipahami sebagai suatu instrumen liberasi yang memperlengkapi peserta didik untuk menggapai emansipasi diri, sekaligus proses memutus belenggu pelbagai bentuk penindasan dogmatis dan fatalis yang menghambat kemajuan berpikir kritis (Pongoh et al., 2022). Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik mengalami transformasi diri menuju kesadaran kritis atas apa yang terjadi dalam diri dan lingkungan serta menghidupkan kembali narasi-narasi yang dibungkam dan dikubur oleh sistem yang menindas (Ghafar, 2023a; Wasahua, 2021). Pada akhirnya, pendidikan dianggap menjadi wahana untuk memberdayakan peserta didik agar dapat menjadi agen perubahan melalui transformasi partisipatif yang dapat membangun dimensi individu dan sosial secara seimbang (Syaiiful, 2023). Sebab pendidikan yang holistik akan mendorong peserta didik untuk mengoptimalkan sumber daya kreatif dan imajinatif untuk memperbaiki situasi yang tidak bermakna menjadi lebih manusiawi (Gede Agus Siswadi, 2022); pendidikan menjadikan manusia memiliki sikap bebas dan adil (Dewi et al., 2024).

Pola pendidikan dengan cara tradisional yang menganggap siswa sebagai tabula rasa yang masih kosong dan guru mengisinya dengan berbagai informasi dan pengetahuan, dianggap sebagai suatu pemikiran yang menyesatkan (Ghafar, 2023b). Keberhasilan pembelajaran yang tolok ukurnya adalah dengan cara mengulang dan menghafal apa yang diberikan oleh guru merupakan suatu bentuk pemaksaan, penindasan, pemberangusan kebebasan dan kreativitas peserta didik (Heard et al., 2023). Fenomena ini membutuhkan perubahan pendidikan yang menindas dan mendominasi menuju pendidikan yang menyadarkan dan membebaskan. Dibutuhkan langkah untuk mengubah sikap indoktrinatif dari seorang guru menjadi sikap yang bertujuan untuk memberdayakan dan menyadarkan para peserta didik.

Gerakan humanisme menempatkan pribadi manusia sebagai subjek dan agen perubahan. Pada bidang pendidikan, gerakan ini menjadikan peserta didik mendapat ruang kebebasan berekspresi, berkreasi dan melahirkan inovasi (Nahdiyah et al., 2023). Pola pendidikan yang humanis menuntut guru menghormati otonomi peserta didik, menjaga martabat dan keutuhan diri peserta didik. Guru perlu melihat peserta sebagai partner yang saling memperkaya dan saling mencerahkan (Nur Zaini, 2019). Pola pendidikan yang humanis menuntut perubahan paradigma dari pendekatan pendidikan yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang berpusat pada peserta didik (Alam, 2023).

Ivan Illich menyoroti bagaimana sistem pendidikan formal dengan struktur yang terorganisir dapat menjadi alat dehumanisasi, yakni proses pengerdilan martabat manusia (Illich, 2002). Sekolah menjadi terpisah dari realitas kehidupan. Pengajaran yang diwajibkan di sekolah diperlakukan ibarat komoditas sejenis harta pribadi; keberhasilan seorang individu tergantung seberapa besar ia mengonsumsi pelajaran. Belajar tentang dunia dianggap lebih bernilai ketimbang memperoleh pelajaran dari dunia. Sekolah-sekolah menawarkan pendidikan untuk memperoleh hidup, bukan pendidikan dari realitas kehidupan sehari-hari (McCowan, 2021).

Keberhasilan pendidikan dilihat dari proses pengukuran dan pengujian pengetahuan, bukan dari penguasaan pengetahuan. Perubahan pengetahuan menjadi komoditas terpantul pada perubahan bahasa yang dulunya berfungsi sebagai kata kerja kini berubah menjadi kata benda yang menandakan kepemilikan (Muthohar & Junaedi, 2020). Pengetahuan bisa dianggap sebagai barang dagangan selama ia dipandang sebagai usaha kelembagaan atau sebagai pemenuhan sarana-sarana kelembagaan. Ivan Illich menyebutnya sebagai kurikulum tersembunyi, di mana kurikulum diarahkan untuk memenuhi kepentingan pasar industri (Gede Agus Siswadi, 2022). Kehadiran kekuasaan untuk belajar dan untuk mengajar mengambil risiko mencampuri urusan pribadi orang lain (murid).

Faktanya, belajar merupakan aktivitas yang paling tidak memerlukan manipulasi dari orang lain. Aktivitas belajar bukan hasil dari instruksi orang lain, melainkan peran serta dalam situasi yang bermakna. Pengetahuan seharusnya tidak perlu diajarkan, karena proses penyerapan pengetahuan yang diajarkan itu akan mengubah individu menjadi pelajar saja, tetapi tidak menjadi sosok pribadi yang kreatif (Lestari et al., 2023). Pelajar adalah pribadi yang tunduk membudak karena menggantungkan diri pada sumber-sumber otoriter yang memengaruhi keyakinannya, bukannya menentukan sendiri pilihan pada keyakinan serta tujuannya. Tujuan pendidikan seharusnya adalah pengembangan diri dimana individu

Memiliki kesadaran diri serta kemampuan untuk bertindak. Pengetahuan diperoleh menurut hasrat, bukan lagi atas dasar otoritas manusia yang satu dengan yang lain (Gonibala et al., 2024).

Kemajuan peradaban manusia dan lompatan-lompatan ilmu pengetahuan diperoleh melalui dorongan daya-daya kreativitas dan bertumbuhnya kekuatan imajinasi dan utopis, sehingga setiap upaya pendidikan sejatinya diharapkan mampu menggarap seluruh aspek potensi manusia (Hidayati, 2023). Hal ini akan bisa tercapai jika pendidikan dibebaskan dari kelembagaan sekolah yang kaku, yang menawarkan ketidaksetaraan sosial dan merampas individu dari kontrol atas proses belajarnya. Pemikiran Illich menunjukkan bahwa terlalu tergantung pada sistem pendidikan formal dapat menghancurkan kemandirian dan keinginan intrinsik peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji pemikiran fenomenal Ivan Illich sebagai upaya membongkar pendidikan formal yang sering membelenggu pemikiran menjadi jalan humanisasi untuk menghadirkan transformasi pendidikan yang memanusiakan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Penelitian kualitatif dengan studi pustaka digunakan sebagai cara untuk memahami makna suatu fenomena secara mendalam melalui analisis teks, dokumen, dan literatur yang relevan (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian dengan pendekatan ini bertujuan untuk menggabungkan berbagai hasil penelitian terdahulu dalam membangun pemahaman konseptual yang berfungsi sebagai metode penelitian yang mandiri dan sistematis untuk menghasilkan pengetahuan baru (Bazen et al., 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menafsirkan fenomena pendidikan yang berlangsung secara konvensional selama ini dan telah mengalami dehumanisasi. Melalui analisis pada gagasan-gagasan Ivan Illich yang bermuara pada kritik pendidikan formal yang terlembaga, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada sekolah agar mengalami transformasi dan pembebasan dari belenggu sistem yang berlaku secara tradisional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Pedagogi Kritis

Pedagogi adalah ilmu-ilmu kependidikan atau studi kependidikan (Rachmawati et al., 2021). Salah satu pendekatan sosiologis sejak tahun 1970 adalah pendekatan yang disebut “Pedagogi Kritis”, yaitu suatu pendekatan dalam pendidikan yang berupaya menentang pendekatan psikologis, misalnya pendekatan behaviorist yang sering diterapkan guru saat mengajar di dalam kelas (Wisudo et al., 2021). Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling klasik dan yang menjadi dasar pedagogi konvensional yang dikenal selama ini, yang menempatkan guru sebagai pusat, sehingga perkembangan pengetahuan siswa sangat tergantung pada apa yang diperoleh siswa dari guru sebagai pemilik pengetahuan dan penguasaan guru dalam ilmu yang diajarkan (Uddin, 2019). Pedagogi ini mendorong terjadinya otoritarianisme terhadap kebenaran dan juga menempatkan peserta didik dalam situasi permisif dan cenderung tidak berdaya (Panthi, 2023).

Pedagogi kritis dalam pendidikan berusaha menolong murid untuk mempertanyakan dan melawan pedominasian, kepercayaan serta praktik-praktik yang menindas mereka. Pedagogi kritis berusaha menumbuhkan nalar kritis peserta didik bukan hanya dalam konteks pendidikan di dalam kelas, tetapi juga dalam konteks apa yang terjadi di masyarakat (Qoyyimah et al., 2022). Pendidikan perlu menyikapi kondisi-kondisi yang terjadi dan berusaha mempertanyakannya dengan harapan agar terjadi perubahan sosial ke arah yang lebih baik atau menghumanisasi nilai-nilai yang berlaku yang cenderung terdehumanisasi (Syabarrudin et al., 2023).

Pedagogi kritis dianggap semakin penting, saat orang tinggal di tengah masyarakat yang penuh dengan penindasan dan ketidakadilan. Masyarakat di mana banyak individu tidak mempunyai kesempatan untuk menentukan arah hidupnya sendiri, dan tidak dilibatkan untuk berperan mengatur masyarakatnya. Ia tidak memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan kemanusiaannya secara penuh. Dalam masyarakat semacam ini, Pedagogi kritis bisa menjadi alat untuk membangun kesadaran dan mendorong perubahan sosial secara luas, sebab pendekatan ini merupakan sebetulnya tindakan teoritis

Sekaligus politis untuk memahami serta mengubah masyarakat (Allen & Gillon, 2022). Pedagogi kritis lebih dari sekadar metode kering yang biasanya digunakan di dalam penelitian dan pendidikan. Di dalam paradigma pendidikan semacam ini, peserta didik dilihat sebagai robot-robot patuh yang siap diperintahkan untuk mengerjakan sesuatu (Vavitsas, 2022). Soal-soal keadilan sosial, nilai, etika dan hubungan kekuasaan di dalam masyarakat dijauhkan dari model pengajaran dan kurikulum pendidikan.

Pedagogi kritis merupakan output atas keikutsertaan individu yang tertanam pada sebuah konteks masyarakat tertentu. Pengetahuan pun tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat netral, akan tetapi memiliki keterkaitan dengan kekuasaan serta struktur sosial yang terdapat dalam masyarakat. Pada kondisi ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki kebebasan dan kemampuan untuk terlibat dalam melakukan perubahan maupun pembentukan struktur sosial yang baru (Hajiriah et al., 2024). Pendidikan disediakan bukan untuk menolong peserta didik dalam menemukan kerja semata, melainkan untuk melibatkan mereka juga di dalam proses pembentukan masyarakat demokratis secara menyeluruh. Pada masyarakat seperti ini, nilai-nilai keadilan dan kebebasan dapat direalisasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pedagogi tidak dapat dilepaskan dari politik, secara khusus dalam proses pembentukan individu yang memiliki sikap kritis serta mampu terlibat dalam proses pembentukan masyarakat yang maju secara keseluruhan (Fitramadhana, 2022).

Dalam konteks global, kini pendidikan dipandang sebagai barang yang mewah dan mahal. Pendidikan bermutu dicapai dengan harga yang mahal, akibatnya, hanya sekelompok orang kaya yang mampu mendapatkannya (Standish, 2019). Pendidikan bagi masyarakat umum sering kali terjerembab pada tuntutan birokrasi dan formalitas yang mengekang kebebasan dan kreativitas (Tanatova et al., 2019). Pedagogi kritis menjadi landasan berpikir dan ditempatkan sebagai sebuah tanggapan kritis atas kondisi seperti itu. Semua penindasan dalam bentuk ekonomi yang menjadikan sekolah hanya tempat bagi si kaya perlu dikritisi (Illich, 2002). Pada saat adanya sekolah semacam ini, ketika nilai-nilai konsumtif dan kompetitif ekonomi menjadi acuan utama, akibatnya, nilai solidaritas dan komunitas akan dipinggirkan. Pedagogi kritis memandang bahwa sekolah merupakan ruang perjuangan dan sumber perubahan sosial. Sekolah berada di antara dua titik bersama, yaitu kritik terhadap kondisi masyarakat, sekaligus menjadi harapan dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik (Skelton, 2024).

Pedagogi kritis memandang bahwa sekolah tidak hanya ruang untuk menyampaikan pengetahuan dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Lebih jauh dari itu, sekolah harus menjadi ruang untuk mengkritisi sumber pengetahuan, terutama hubungan-hubungan kekuasaan di tengah masyarakat yang melahirkan pengetahuan dan nilai-nilai tersebut (Nugraha et al., 2024). Pembebasan, dalam arti ini, dipahami sebagai pembebasan dari kemiskinan dan kebodohan. Sementara, penyadaran, dalam arti ini, dipahami sebagai penyadaran orang akan posisinya di dalam masyarakat, termasuk hubungan-hubungan sosial yang membentuk dan melingkupinya (Misoczky, 2024).

Pedagogi kritis menentang pandangan tradisional yang memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang absolut sehingga wajib dihafal. Pendekatan pedagogi kritis memahami bahwa pengetahuan itu merupakan sesuatu yang perlu diolah, tidak diterima dan dipercaya secara naif. Proses pengetahuan dimulai saat adanya pertanyaan terlebih dahulu dan upaya pembuktian pada tahap selanjutnya. Melalui pola ini, pengetahuan yang sudah ada mampu menstimulus peserta didik menjadi bagian dari masyarakat yang terlibat aktif, siap mengkritisi semua informasi yang tersebar luas di tengah masyarakat. Tidak hanya mempertanyakannya saja, lebih dari itu, diharapkan para peserta didik tersebut juga mampu melakukan penilaian moral yang seimbang terkait dengan keadaan yang telah ada, kemudian bertindak sesuai kebutuhan. Pada titik ini, pedagogi kritis terkait secara langsung dengan unsur-unsur terpenting dalam gerakan sosial di dunia yang ingin mewujudkan perubahan sosial, yaitu tanggung jawab moral dalam memperbaiki kehidupan masyarakat (Wattimena, 2018).

Pada akhirnya, pencapaian tertinggi dari pedagogi kritis yakni mendampingi peserta didik untuk meraih dan mampu menjalani hidup yang lebih bermakna. Peserta didik dimampukan untuk mempertanyakan segala bentuk hubungan kekuasaan yang telah ada, sehingga membentuk peserta didik menjadi individu yang berorientasi pada kebaikan bersama (*common good*). Peserta didik juga dibentuk agar mempunyai kemampuan, pengetahuan, serta keberanian untuk mempertanyakan semua

Pola-pola kebiasaan lama yang sudah baku di masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan keadilan, kebebasan, serta kesetaraan di tengah masyarakat (Shah, 2023).

3.2 Pedagogi Kritis Perspektif Ivan Illich

Ivan Illich melihat bahwa pendidikan adalah satu-satunya harapan untuk menghumanisasi pendidikan dengan membebaskannya dari belenggu sekolah. Dia melihat dan mencemaskan bahwa sekolah yang seharusnya menjadi tempat di mana peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya secara maksimal dan bebas mengekspresikan pikiran dan perasaan, tetapi sudah berubah menjadi alat komoditas (Illich, 2002). Sekolah juga menjadi alat membelah masyarakat antara si kaya dan si miskin yang dapat diukur dari lamanya seseorang dalam jenjang pendidikan. Status seseorang dalam masyarakat dapat dilihat dari jenis sekolah dan jenjang pendidikannya, yang dianggap menjadi suatu investasi untuk meraih kesempatan untuk memperoleh harapan hidup yang lebih baik di tengah pasar industri yang ada.

Seseorang dinilai bukan lagi berdasarkan kemampuan, tetapi berdasarkan sertifikat dan ijazah yang dimiliki. Seseorang yang memiliki keahlian dan kemampuan yang baik tetapi tanpa sertifikat dianggap tidak kompeten dan palsu. Masyarakat menjadi terbelah menjadi anggota masyarakat yang superior dan inferior. Pembelahan ini sesuai dengan legalitas yang dimiliki atas nama institusi (Peixer, 2024). Lebih jauh, Illich mengatakan bahwa bertambahnya jumlah sekolah sama buruknya dengan bertambah banyaknya jumlah senjata, walaupun kurang kelihatan (Illich, 2002).

Kewajiban anak bersekolah secara merata bukan hanya sebagai hal yang mustahil, tetapi juga menjadi suatu pengebirian intelektual. Kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk memperoleh pendidikan merupakan hal yang sangat didambakan dan dapat dilaksanakan, tetapi mengidentikkan hal ini dengan kewajiban bersekolah merupakan suatu kekeliruan (Riyazati & Muhid, 2024). Menurut Illich, hal ini sama dengan menganggap keselamatan adalah sama dengan gereja. Sekolah telah sama dengan agama baru bagi kaum proletariat modern yang membuat janji keselamatan baru bagi kaum miskin yang walaupun sia-sia. Sekolah tidak menginternalisasi nilai keadilan dan kemurahan hati yang menjadi salah satu keutamaan sebagai manusia, tetapi mengajarkan paket-paket yang sesuai dengan sertifikat dan kebutuhan industri dan kepentingan negara. Setiap negara ingin menjadi pemimpin dalam kemajuan teknologi. Persaingan global menjadi kurikulum tersembunyi yang dirancang menjadi tanggung jawab sekolah.

Ivan Illich menolak dengan tegas sistem ini karena hal itu sama saja menyamakan anak-anak dengan sumber daya alam yang menyokong mesin industri (Illich, 2002). Penolakan Illich terhadap sistem pendidikan yang ada saat itu membuat para pelopor pedagogi kritis menggolongkan Illich sebagai bagian dari mereka. Pendidikan dalam perspektif pedagogi kritis harus menolong anak menemukan diri mereka yang otentik, apa minat dan bakatnya, setiap anak harus bebas memilih apa yang terbaik untuk dirinya dan bukan ditentukan orang lain, dan dapat memilih dengan siapa dia harus belajar.

Lebih jauh lagi, Ivan Illich menegaskan bahwa satu-satunya cara yang terbaik untuk belajar adalah apabila pembelajaran ini terjadi secara insidental atau kebetulan dan pembelajaran yang informal (Illich, 2002). Seseorang bisa dengan cepat memahami dan menguasai keterampilan tertentu apabila dia memiliki ketertarikan dan mau memberikan perhatian yang penuh terhadap yang terjadi di sekitarnya. Kebanyakan orang juga menguasai keterampilan yang didapat secara informal daripada mengikuti pengajaran yang sangat melelahkan di sekolah (Viloba, 2021). Hal ini dianggap penting dan menarik karena kebanyakan sekolah tidak mengajarkan tentang sesuatu, tetapi lebih pada menanamkan nilai-nilai yang ada dalam kurikulum tersembunyi yang datang dari pihak kekuasaan yang dominan (Illich, 2002).

3.3 Gagasan Pedagogi Kritis Ivan Illich dan Relevasinya pada Pendidikan di Indonesia

Konteks geografis dan sosial budaya yang dimiliki bangsa Indonesia tentu sangat berbeda dengan negara lain. Secara geografis, Indonesia terdiri dari ribuan pulau, kelompok etnis yang berbeda-beda, bahasa lokal, dan budaya yang sangat beragam. Mencermati kondisi tersebut, sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan konteks masyarakatnya. Sistem pendidikan dengan sentralisasi kurikulum, standar, dan evaluasi akademik nasional dapat mengabaikan diversitas bangsa. Pemikiran Illich

Mengenai pendidikan dapat memunculkan pertanyaan tentang kemampuan sistem pendidikan yang berlaku saat ini dalam mengakomodasi keberagaman tersebut, atau dimungkinkan mengelaborasi sistem yang ada di Indonesia.

Selain itu, hasil pemikiran Illich tentang perlunya pendidikan informal dan pembelajaran sepanjang hayat perlu diterapkan dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Pembelajaran tidak hanya di ruang kelas. Pemikiran Ivan Illich juga menyoroti pentingnya pendidikan informal dan pembelajaran sepanjang hayat. Pendapatnya adalah bahwa ilmu tidak hanya didapatkan di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman dan pengamatan sehari-hari, interaksi sosial, maupun melalui eksplorasi pribadi.

Dalam konteks Indonesia, pemikiran ini sangat relevan, mengingat kondisi sosial Indonesia sangat beragam, terutama alam Indonesia yang sangat kaya dengan keberagaman hayati, baik flora maupun fauna. Eksplorasi individu di alam tanah air ini dapat memberikan ilmu pengetahuan baru dan nyata setiap waktu. Walaupun sistem sekolah alam sudah mulai diterapkan di Indonesia, dipandang masih perlu terus dikembangkan agar terus berdampak secara nasional dalam sistem pendidikan di Indonesia (Tsani et al., 2022).

Selain itu, pendidikan informal di luar ruang kelas dapat dilakukan oleh peserta didik, misalnya dengan mengikuti kelas magang, bakti sosial dan sukarela, serta mengikuti kegiatan masyarakat. Sistem ini akan sangat relevan di Indonesia, sebab dalam realitasnya banyak siswa yang tidak mampu mengakses pendidikan formal setiap saat karena kondisi ekonomi, sosial, dan tantangan geografis serta terbatasnya infrastruktur (Shakira et al., 2024). Oleh karena itu, penerapan prinsip belajar sepanjang hayat dan pendidikan informal di luar kelas dapat mengurangi beban masalah kesenjangan dan keteringgalan pendidikan di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Pemikiran Ivan Illich tentang pendidikan bukan hasil kontemplasi semata-mata, tetapi lahir dari pengamatan dan juga pengalamannya di lapangan perihal dehumanisasi yang terjadi atas nama pendidikan. Menurutnya, pendidikan yang humanis dan demokratis hanya bisa dimungkinkan dalam sistem yang demokratis yang memiliki karakteristik di mana diskriminasi dalam dunia pendidikan dapat dihapuskan. Setiap orang bisa mengakses dengan mudah sumber-sumber pengetahuan dan keterampilan. Orang bisa memilih belajar sesuai dengan minat dan bakat dan dengan siapa dia harus belajar. Selain itu, peserta didik dapat belajar secara aktif dan tidak diperlakukan sebagai objek pengetahuan.

Pembelajaran dengan sistem deposit di mana belajar dilihat tergantung pada informasi yang diberikan oleh guru merupakan bentuk otoritarianisme dan dehumanisasi pendidikan dengan sistem perbudakan. Dengan demikian, perlu disediakan tempat bagi masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dengan transformasi kultural. Pendidikan tidak lagi dilihat sebagai komoditas yang diperjualbelikan sesuai dengan kebutuhan mesin industri.

Pandangan ini sangat relevan di Indonesia. Namun, penting digarisbawahi bahwa konsep yang ditawarkan Illich tidak serta-merta menjadi solusi sempurna dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan di Indonesia yang dirasa sangat kompleks. Konteks Indonesia yang khas dan persoalan sistem pendidikan yang multidimensional tidak dengan mudah diatasi hanya dengan mengadopsi pemikiran dari luar. Meskipun demikian, pemikiran dan ide-ide Illich dapat dimanfaatkan sebagai landasan berpikir logis bagi perbaikan pendidikan bangsa Indonesia untuk mempertanyakan, memperbaiki, dan mengembangkan sistem pendidikan tersebut ke arah yang lebih baik dan relevan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, D. A. (2023). From teacher-centered to student-centered learning: the role of constructivism and connectivism in pedagogical transformation. *Journal of Education*, 11(2).
- Allen, P., & Gillon, S. (2022). Critical pedagogy for food systems transformation: Identifying and addressing social-justice problems in food systems and society. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 6, 847059. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.847059>
- Bazen, A., Barg, F. K., & Takeshita, J. (2021). Research Techniques Made Simple: An Introduction to Qualitative Research. *Journal of Investigative Dermatology*, 141(2), 241-247.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jid.2020.11.029>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (Sixth Edition). Sage.
- Dewi, A. C., Firdaus, A., Fauzan, A., Maulani, I., Patila, I., & Almes, A. (2024). Pendidikan Menjadi Fondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1).
- Fitramadhana, R. (2022). Pemikiran Pedagogi Kritis Henry Giroux. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 9(1), 84. <https://doi.org/10.22146/jps.v9i1.72188>
- Gede Agus Siswadi. (2022). Pendidikan yang Membebaskan dalam Pandangan Ivan Illich: Suatu Kritik Terhadap Sistem Dehumanisasi dalam Pendidikan. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(2), 54–69. <https://doi.org/10.25078/sa.v3i2.3246>
- Ghafar, Z. N. (2023a). The Impact of Critical Thinking on Learners to Increase Their Self-Regulation in the Education Process: An Overview. *International Journal of Arts and Humanities*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.61424/ijah.v1i1.13>
- Ghafar, Z. N. (2023b). The Teacher-Centered and the Student-Centered: A Comparison of Two Approaches. *International Journal of Arts and Humanities*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.61424/ijah.v1i1.7>
- Gonibala, A., Latjompoh, M., & Ahmad, J. (2024). Meaning learning model: Implementation, activities, and responses of science students. *Journal of Research in Instructional*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.30862/jri.v4i1.321>
- Hajiriah, T. L., Wardani, K. S. K., Ngurah, I. G. A., Sukiastini, K., Nitiasih, P. K., Riastini, P. N., & Sudatha, I. G. W. (2024). Critical Pedagogy and Student Learning Outcomes: A Systematic Literature Review. *Path of Science*, 10(5).
- Heard, J., Krstic, S., & Richardson, S. (2023). Evidencing creativity in educational settings. *Journal of Creativity*, 33(1), 100046. <https://doi.org/10.1016/j.yjoc.2023.100046>
- Hidayati, A. (2023). Improving Mental Activities by Using the Project-Based Learning Model for Elementary School Students. *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 6(2). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7869570>
- Illich, I. (2002). *Deschooling Society* (Reissued). Marion Boyars.
- Lestari, N., Murni Winarsih, & Dwi Kusumawardani. (2023). The Use of Meaningful Learning in Distance Learning. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 42–53. <https://doi.org/10.21009/jtp.v25i1.33701>
- McCowan, T. (2021). Deinstitutionalisation and Renewal in Higher Education. *Educação & Realidade*, 46(4), e117607. <https://doi.org/10.1590/2175-6236117607>
- Misoczky, M. C. (2024). Paulo Freire and the praxis of liberation: Education, organization and ethics. *Management Learning*, 55(1), 124–140. <https://doi.org/10.1177/13505076231201734>
- Muthohar, S., & Junaedi, M. (2020). Pemikiran Pendidikan Progresif Ivan Illich dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam di Era Milenial. *el-Tarbawi*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol13.iss1.art1>
- Nahdiyah, A. C. F., Sigit Prasetyo, Nidya Ferry Wulandari, & Ach Chairy. (2023). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 143–151. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56092>
- Nugraha, A. E., Wibowo, D., & Hendrawan, B. (2024). Paulo Freire's Critical Pedagogy Analysis Of Educational Transformation. *MSJ: Majority Science Journal*, 2(2), 220–228. <https://doi.org/10.61942/msj.v2i2.157>
- Nur Zaini. (2019). Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, 1(01), 62–72. <https://doi.org/10.55273/karangan.v1i01.7>
- Panthi, B. N. (2023). The Critical in Critical Pedagogy: The Interface between Challenges and Opportunities. *Journal of Tilottama*, 1(1), 24–35. <https://doi.org/10.3126/jtilottama.v1i1.64513>
- Peixer, J. F. B. (2024). Ivan Illich's perspective on deschooling society and the right of education. *Studies in Education Sciences*, 5(2), e3986. <https://doi.org/10.54019/sesv5n2-003>

- Pongoh, D., Lumapow, H. R., Lengkong, J. S. J., Rotty, V. N. J., & Tuerah, I. J. C. (2022). Sumbangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire Bagi Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia. *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*, 3(1), 103–115. <https://doi.org/10.53396/media.v3i1.57>
- Qoyyimah, U., Agustawan, Y., Phan, T.-T. T., Maisarah, M., & Fanani, A. (2022). Critical Pedagogy through Genre-Based Pedagogy for Developing Students' Writing Skills: Strategies and Challenges. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 13(1), 98–116. <https://doi.org/10.15642/NOBEL.2022.13.1.98-116>
- Rachmawati, D. W., Ghozali, M. I. A., Nasution, B., Firmansyah, H., Asiah, S., Ridho, A., Damayanti, I., Siagian, R., Aradea, R., Marta, R., Syarif, M., Surya, Y. F., Kusuma, Y. Y., Kurniawan, A., & Irayanti, I. (2021). *Teori & Konsep Pedagogik*. Penerbit Insania adalah anggota IKAPI.
- Riyazati, S., & Muhid, A. (2024). Deschooling Concept in Islamic Education: A Comparative Study of Ivan Illich and Ki Hajar Dewantara. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(2), 106–115. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v14i2.9628>
- Shah, R. K. (2023). Evolving a Model of Critical Pedagogy to Deconstruct the Hegemonic Culture of the Conventional Teacher Centered Social Studies Classroom. *ILAM*, 19(1), 113–132. <https://doi.org/10.3126/ilam.v19i1.58599>
- Shakira, B. O., Ramadhani, N. A., Salma, Z. H., & Azis, A. U. (2024). Analisis Infrastruktur Jalan dan Pendidikan Sebagai Tantangan Demokrasi dan Tata Kelola di Provinsi Papua Barat. *Terang: Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 1(4), 218–237. <https://doi.org/10.62383/terang.v1i4.642>
- Skelton, K. (2024). Counter-Critical Pedagogy: A Manifesto. *Critical Studies in Education*, 65(4), 348–365. <https://doi.org/10.1080/17508487.2023.2266522>
- Standish, P. (2019). The Educational is Political. *Educational Studies in Japan*, 13(0), 5–22. <https://doi.org/10.7571/esjkyoiku.13.5>
- Syabarrudin, A., Imamudin, I., & Saptariana, M. (2023). Critical pedagogy in the digital era. *Journal Eduscience*, 10(1), 159–164. <https://doi.org/10.36987/jes.v10i1.3917>
- Syaiful, A. (2023). Peran mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat. *Journal of Instructional and Development Research*, 3(1), 29–34. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.102>
- Tanatova, D. K., Yudina, T. N., Dolgorukova, I. V., Korolev, V., & Fomicheva, T. V. (2019). Influence Of Creative Freedom In Educational Institutions on the Quality of Education. *Opcion*, 35(22).
- Tsani, M., Sakur Jaelani, M., Muhyin, M., Kuswandi, K., Taufiq Hanafi, A. M., Usnawati, U., Jannah, M., Urmila, R., Maesarah, A., & Said, M. (2022). Sekolah Alam sebagai Alternatif Pendidikan dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak-Anak di Dusun Burne Desa Bebidas Kecamatan Wanasaba. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 14–25. <https://doi.org/10.51700/empowerment.v2i1.328>
- Uddin, M. S. (2019). Critical Pedagogy and Its Implications in the Classroom. *Journal of Underrepresented & Minority Progress*, 3(2), 109–119. <https://doi.org/10.32674/jump.v3i2.1788>
- Vavitsas, T. (2022). The Role of Critical Pedagogy in Education: Exploring The Views of Greek Teachers. *European Journal of Social Sciences Studies*, 7(5). <https://doi.org/10.46827/ejsss.v7i5.1286>
- Viloba, M. G. (2021). A Radical Critique of Modern Education: A Review of “Deschooling Society” By Ivan Illich. *European Journal of Alternative Education Studies*, 6(2). <https://dx.doi.org/10.46827/ejae.v6i2.5666>
- Wasahua, S. (2021). Konsep Pengembangan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Horizon Pendidikan*, 16(2).
- Wattimena, R. A. A. (2018). Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 180. <https://doi.org/10.22146/jf.34714>
- Wisudo, B., Paat, L., & Paat, J. (2021). *Strategi Pendidikan Digital : Pedagogi Kritis dalam Kelas Digital* (1st ed.). Intrans Publishing.